

**SISTEM PENGAWASAN INTERNAL TERHADAP PROSES
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh:

BUDI NURBELIA
NIM: 08470030

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Nurbelia

NIM : 08470030

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Juni 2014

Yang menyatakan,



Budi Nurbelia
NIM. 08470030



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Budi Nurbelia
Lamp : 3 (tiga) eks

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Budi Nurbelia
NIM : 08470030

Judul Skripsi : SISTEM PENGAWASAN INTERNAL TERHADAP PROSES
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH WAHID
HASYIM SELAM YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Juni 2014
Pembimbing,

Drs. Misbah Ulmunir, M. Si
NIP. 19550106 199303 1 001

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Jum'at tanggal 20 Juni 2014, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan sepenuhnya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Budi Nurbelia

NIM : 08470030

Judul Skripsi : SISTEM PENGAWASAN INTERNAL TERHADAP PROSES
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH WAHID
HASYIM SELAM YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2014
Konsultan,



Drs. Misbah Ulmunir, M. Si
NIP. 19550106 199303 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/384/2014

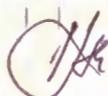
Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**SISTEM PENGAWASAN INTERNAL TERHADAP PROSES
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM SLEMAN
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Budi Nurbelia
NIM : 08470030
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 20 Juni 2014
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH:
Ketua Sidang



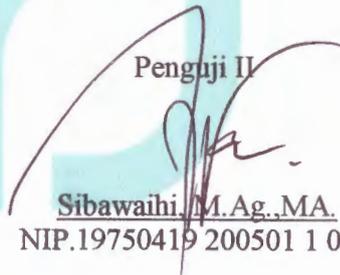
Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.
NIP: 19550106 199303 1 001

Penguji I



Dr. Subiyantoro, M.Ag.
NIP.195910410 198503 1 005

Penguji II



Sibawaihi, M.Ag., MA.
NIP.19750419 200501 1 001

Yogyakarta, 20 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ¹

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri".

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 250.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

**Almamater Tercinta
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya, ada rintangan dan hambatan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberi motivasi selama saya menempuh studi selama ini.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam sekaligus sebagai pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag., selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan sabar membimbing saya selama ini.

6. Simbah Nyai Hadiah Abdul Hadi dan Drs. KH. Jalal Suyuthi, SH., selaku pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang telah memberikan nasehat, dan ilmu kepada penyusun semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.
7. Agus Baya Umar, M.Pd.I, selaku Kepala Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta, beserta para Bapak dan Ibu Guru, Staf TU dan seluruh karyawan madrasah.
8. Kardi dan Sri Karti, orang tua tercinta, yang telah mendidik, mendukung, dan mendo'akan penulis untuk menjadi anak sholeh, berhasil, dan berbakti. Amiin
9. Didik Jayadi, S.Fil.I (kakak), Nur Khasanah (kakak ipar), Muhammad Syadid Al-Afkar (keponakan), dan Tia Rindaniati (adik) yang penulis sayangi, dan cintai, senantiasa memberikan motivasi demi terselesainya skripsi ini. Serta tak lupa Taqiya Nur Fauziah yang selalu memberikan dukungan dan semangat tiada henti. ☺
10. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, dan segenap rekan-rekan eL-SiP (Lembaga Seni Pesantren Wahid Hasyim) *Wasilatus Sa'adah* terimakasih atas segala bantuan dan kebersamaannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Bp. Muhari, Bpk. Joko Prokoso, S.Pd.I., Bpk. Nailul Yusro, S.S., Ibu Zaidatul Arifah, S.S., Bpk Yunus Munfi, M.Pd.I., Bpk. Robert Nasrullah, S.Pd.I., yang kesemuanya adalah guru kaligrafi, terimakasih atas ilmu, bimbingan dan motivasi yang luar biasa.

Yogyakarta, 02 Juni 2014

Penulis

Budi Nurbelia
NIM 08470030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PESEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM MA WAHID HASYIM YOGYAKARTA ..	30
A. Letak Geografis MA Wahid Hasyim	30
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan.....	31
C. Visi, Misi dan Tujuan MA Wahid Hasyim	34
D. Struktur Organisasi MA Wahid Hasyim.....	41
E. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MA Wahid Hasyim	47
F. Sarana dan Prasarana MA Wahid Hasyim	57
G. Kurikulum MA Wahid Hasyim.....	72
H. Kegiatan Siswa MA Wahid Hasyim.....	80
BAB III SISTEM PENGAWASAN INTERNAL	83
A. Teknik Supervisi Bersifat Kelompok.....	83
1. Pertemuan Orientasi	83
2. Rapat Guru	85
3. Diskusi sebagai Proses Kelompok	88
4. Tukar Menukar Pengalaman	90
B. Teknik Supervisi Bersifat Individual	95
1. Kunjungan Kelas	95
2. Observasi Kelas	98

3. Menilai Diri Sendiri.....	99
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	101
1. Faktor Pendukung	102
2. Faktor Penghambat	103
BAB IV PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran-Saran	108
C. Kata Penutup	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Keadaan Karyawan MA Wahid Hasyim	50
Tabel II	: Keadaan Siswa MA Wahid Hasyim	51
Tabel III	: Kondisi Ruang Kerja Kepala MA Wahid Hasyim	52
Tabel IV	: Kondisi Ruang Kerja Tata Usaha MA Wahid Hasyim	53
Tabel V	: Kondisi Ruang Kerja Guru MA Wahid Hasyim	55
Tabel VI	: Kondisi Ruang Kerja BK Wahid Hasyim	56
Tabel VII	: Kondisi Laboratorium Komputer MA Wahid Hasyim.....	56
Tabel VIII	: Kondisi Toilet MA Wahid Hasyim	57
Tabel IX	: Kondisi Alat Kesenian MA Wahid Hasyim	57
Tabel X	: Kondisi Masjid MA Wahid Hasyim.....	58
Tabel XI	: Kondisi Kelas MA Wahid Hasyim.....	59
Tabel XII	: Kondisi Peralatan Olah Raga MA Wahid Hasyim.....	71
Tabel XIII	: Daftar Mata Pelajaran Umum MA Wahid Hasyim	73
Tabel XIV	: Daftar Mata Pelajaran Agama MA Wahid Hasyim.....	74
Tabel XV	: Daftar Mata Pelajaran Lokal MA Wahid Hasyim.....	75
Tabel XVI	: Daftar Penerima Beasiswa PT	79
Tabel XVII	: Daftar Kegiatan Santri MA Wahid Hasyim	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Struktur Organisasi MA Wahid Hasyim	42
Gambar 2: Struktur Pengawas Internal	46

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṡād	ṡ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṡa'	ṡ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang/mad:

آ = ā

إي = ī

أو = ū

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Surat Penunjukan Pembimbing
LAMPIRAN II	: Bukti Seminar Proposal
LAMPIRAN III	: Berita Acara Seminar
LAMPIRAN IV	: Surat Permohonan Izin Penelitian Gubernur
LAMPIRAN V	: Surat Permohonan Izin Penelitian Sekolah
LAMPIRAN VI	: Pedoman Penelitian
LAMPIRAN VII	: Catatan Lapangan
LAMPIRAN VIII	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
LAMPIRAN IX	: Kartu Bimbingan Skripsi
LAMPIRAN X	: Surat Keterangan Bebas Nilai C-
LAMPIRAN XI	: Sertifikat KKN
LAMPIRAN XII	: Sertifikat PPL I
LAMPIRAN XIII	: Sertifikat PPL II
LAMPIRAN XIV	: Sertifikat TOEC
LAMPIRAN XV	: Sertifikat IKLA
LAMPIRAN XVI	: Sertifikat ICT
LAMPIRAN XVII	: Sertifikat Sospem
LAMPIRAN XXIII	: Curriculum Vitae
LAMPIRAN XIX	: Peta Menuju MA Wahid Hasyim
LAMPIRAN XX	: Album Kegiatan

ABSTRAK

Budi Nurbelia, Sistem Pengawasan Internal terhadap Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah dalam dunia pendidikan pengawasan merupakan kegiatan yang harus ada dan dilaksanakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Namun yang menjadi pertanyaan selanjutnya apakah pengawas sekolah sudah menjalankan tugasnya. Rumusan masalah bagaimana sistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengawasan di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field reseach*), dengan mengambil latar belakang Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta. Penentuan subyek menggunakan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian ini diantaranya pengawas internal madrasah, kepala madrasah, guru, dan koordinator pembina asrama. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengawasan berjalan dengan baik. Upaya pengawasan menggunakan teknik supervisi bersifat kelompok dan supervisi bersifat individual. Teknik supervisi yang bersifat kelompok mencakup pertemuan orientasi, rapat guru, diskusi sebagai proses kelompok, dan tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*). Sedangkan supervisi yang bersifat individual terdiri dari kunjungan kelas, observasi kelas, dan menilai diri sendiri. Faktor pendukung dengan adanya pengawas internal, kegiatan supervisi di madrasah bisa dilakukan kapan saja, dan tempat yang terjangkau. Dengan lokasi madrasah yang menyatu dengan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, serta asrama pengawas yang ada di dalamnya tentu memudahkan pengawas untuk saling berkomunikasi, baik melalui via teknologi maupun bertatap muka. Sikap keterbukaan, pengawas lebih bisa leluasa dalam berkomunikasi, baik sesama pengawas, maupun dengan kepala madrasah, staf, guru, dan pembina. Sedangkan faktor penghambat (pengawas internal) mencakup tidak tersedianya ruangan khusus bagi pengawas internal, tidak ada instrumen supervisi dalam pengawasan.

Kata Kunci: Pengawas, Proses Pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan melalui jalur sekolah/madrasah¹ dapat dilaksanakan secara berdaya guna, berhasil guna apabila didukung oleh komponen pendidikan (yang antara lain terdiri dari tenaga pendidik, kurikulum, dan sumber daya pendidikan) secara memadai. Agar seluruh komponen pendidikan tersebut di atas dapat didaya gunakan secara optimal maka seluruh komponen pendidikan tersebut harus dipantau, dinilai, dibina, dan diarahkan secara intensif sehingga kurikulum yang ditetapkan dapat tercapai, akhirnya pembentukan sosok peserta didik berhasil guna sesuai dengan yang diharapkan. Hal inilah yang mendorong lembaga-lembaga sekolah/madrasah selalu berusaha agar mutu pendidikannya lebih berkualitas dan dapat mengikuti perkembangan zaman guna mencetak para lulusan yang handal, berkualitas, kreatif, juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

¹ Kata “*madrasah*” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (*zharaf makan*), dari akar kata “*darasa*”. Secara harfiah “*madrasah*” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Kata “*madrasah*” juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu “*darasa*” yang berarti “membaca dan belajar” atau “tempat duduk untuk belajar”. Dari kedua kata bahasa tersebut, kata “*madrasah*” mempunyai arti yang sama: “tempat belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “*madrasah*” memiliki arti “sekolah”, kendati pada mulanya kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajarnya secara formal, *madrasah* tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia *madrasah* tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama”, tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran *hal-ihwal* atau seluk beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam). Anonim, *Sejarah Madrasah; Pertumbuhan Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 1.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan anak dalam mencapai tingkat kekedewasaan, dalam arti dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab.² Dalam hal ini KH. MA. Sahal Mahfudh (1994) menambahkan pendapatnya bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.³

Dalam Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 1 diterangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pasal 40 ayat 2 pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.⁴

Terkait dengan tujuan pendidikan di atas tentu tidak bisa terlepas dari pengawasan. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto menyebutkan dalam bukunya sebagai berikut: “Supervisi dalam dunia pendidikan adalah pembinaan yang

² Zainal Aqib, dkk, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), hal. 21.

³ Imam Syafi'i, *Mengoptimalkan Potensi Santri; Potensi Spiritual, Intelektual, Emosional*, (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2008), hal. 78.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal. 2-3.

diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik”.⁵ Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu.⁶

Permasalahan yang dihadapi sekarang adalah kurangnya pembinaan terhadap guru di sekolah/madrasah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diharapkan adanya rekrutmen para calon pengawas yang memang masih muda dan kaya pengalaman serta masih lemahnya keterampilan pengawas dalam pembimbingan terhadap guru masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop, simposium. Solusi yang perlu dilakukan adalah pengawas sekolah/madrasah harus benar-benar orang yang ahli dalam bidang kepengawasan, kalau hal demikian adanya maka sangat diyakini kualitas (mutu) pendidikan semakin lebih baik.⁷

⁵ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pusat, 1990), hal. 154.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 5.

⁷ Abdul Hamid dan Widyaiswara Madya, *Peran Pengawas dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Lihat lebih lanjut: <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=93>. Diakses pada hari Rabu, 07 Mei 2014.

Sesuai dengan fungsi manajemen, maka tahap kegiatan sebaiknya dilengkapi dengan pengawasan⁸, untuk mengelola bekerjanya setiap komponen ke arah pencapaian tujuan. Demikian juga dalam kegiatan pra sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya pengawasan itu selalu ada.⁹ Pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personil dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan tersebut dilakukan perbaikan.¹⁰

Eksistensi pengawas sekolah dinaungi oleh sejumlah dasar hukum. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 adalah landasan hukum yang terbaru yang menegaskan keberadaan pejabat fungsional itu. Selain itu, Keputusan Menteri Pendayagunaan aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 (disempurnakan dengan keputusan nomor 091/2001) dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 020/U/1998 (disempurnakan dengan keputusan nomor 097/U/2001) merupakan menetapkan pengawas sebagai pejabat fungsional yang permanen sampai saat ini. Jika dilihat sejumlah peraturan dan perundang-undangan yang ada, yang terkait dengan pendidikan, ternyata secara hukum pengawas sekolah

⁸ Pengawasan/pendalialan ialah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengendalian dengan pengawasan adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengawas hanya sebatas pemberi saran, sedang tindak lanjutnya dilanjutkan oleh pengendali. Jadi, pengendalian lebih luas daripada pengawasan. Husaini Usman, *Manajemen; Teori Praktik & Riset Pendidikan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 469.

⁹ Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hal. 369.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 59.

tidak diragukan lagi keberadaannya. Dengan demikian, tidak ada alasan apapun dan oleh siapapun yang memarjinalkan dan mengecilkan eksistensi pengawas sekolah.¹¹

Menurut undang-undang dan peraturan yang berlaku, keberadaan pengawas sekolah jelas dan tegas. Dengan demikian bukan berarti pengawas sekolah terbebas dari berbagai masalah. Ternyata institusi pengawas sekolah semakin bermasalah setelah terjadinya desentralisasi penanganan pendidikan. Institusi ini sering dijadikan sebagai tempat pembuangan, tempat parkir, dan tempat menimbun sejumlah aparatur yang tidak terpakai lagi (kasarnya: pejabat rongsokan). Selain itu, pengawas sekolah belum difungsikan secara optimal oleh manajemen pendidikan di kabupaten dan kota. Hal yang paling mengesankan adalah tidak tercantumnya anggaran untuk pengawas sekolah dalam anggaran belanja daerah (kabupaten/kota). Sekurang-kurangnya fenomena itu masih terlihat sampai sekarang.¹²

Peran pengawas sekolah/madrasah sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, karena tanpa adanya pengawas yang ahli (profesional) maka tidak mungkin juga sebuah sekolah/madrasah akan berjalan baik dan bermutu. Salah satu mutu pendidikan (sekolah/madrasah) sangat ditentukan oleh pengawas yang profesional, kepala sekolah/madrasah yang profesional, juga guru yang profesional (berkualitas) hal ini akan tercipta sebuah pendidikan yang bermutu.

¹¹ Zulkarnaini, Peranan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Lihat: <http://zulkarnainidiran.wordpress.com>. Diakses pada hari Rabu 07 Mei 2014.

¹² *Ibid.*

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta yang bergerak di bidang pendidikan formal. Di dalamnya terdapat lembaga pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dalam struktur Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim terdapat beberapa lembaga yang bergerak di dalamnya. Salah satunya yaitu lembaga pendidikan. Untuk menuju pada tujuan pendidikan yang berhasil, maka dibentuklah sebuah tenaga kependidikan dalam hal ini yaitu pengawas internal madrasah.

Pengawas internal di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta berbeda dengan pengawas yang ada di kabupaten, kota bahkan pusat. Perbedaan ini dapat dilihat dari keberadaan pengawas internal yang tidak dilindungi oleh dasar hukum. Perbedaan lain dapat dijumpai seperti sistem pelaksanaan program, sistem pengangkatan pengawas, kualifikasi pengawas, dan lain sebagainya. Eksistensi pengawas internal madrasah berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang dipimpin oleh Drs. KH. Jalal Suyuthi, SH. Perbedaan dasar itulah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengawasan. Berpijak dari hal tersebut, peneliti memfokuskan pada judul “Sistem Pengawasan Internal terhadap Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta?.
2. Apa faktor pendukung dan penghambatsistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui sistem pengawasan internal di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.
- c. Memberikan gambaran yang jelas mengenai pendukung dan kendala sistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

2. Kagunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

- b. Dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan khasanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan sistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.
- c. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan tentang sistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Dari beberapa literatur yang dibaca, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang “Sistem Pengawasan Internal terhadap Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta”. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dalam hal obyek yang diteliti, diantaranya:

Pertama, skripsi Ratna Kumalasari, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Dalam skripsi ini penulis meneliti tentang “Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Supervisi Pendidikan di MIN Ngestiharjo, Wates, Kulon Progo. Hasil dari skripsi ini yaitu: 1). Supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya dilakukan dalam bentuk supervisi akademik dan supervisi klinis dengan tujuan membantu guru untuk meningkatkan kualitas guru yang dilakukan dengan dua teknik yaitu teknik individual (kunjungan kelas dan percakapan pribadi) dan teknik kelompok (rapat guru dan rapat rutin). 2). Faktor pendorong dan penghambat proses supervisi pendidikan

yang dilakukan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ngestiharjo, Wates, Kulon Progo yaitu untuk faktor pendorong meliputi (dalam perspektif kepala Madrasah supervisi merupakan tugas dan tanggungjawab yang mulia, monitoring yang dilakukan secara rutin, adanya motivasi tinggi untuk peningkatan kualitas pembelajaran, layanan terapi dan konsultasi masalah setiap saat oleh kepala Madrasah), sedangkan faktor penghambat meliputi (kepala Madrasah hanya memiliki waktu yang terbatas untuk pelaksanaan supervisi, beban kerja kepala Madrasah yang padat).¹³

Kedua, skripsi dari Siti Munfarida, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Yogyakarta II dan faktor penunjang dan penghambat”. Hasil yang didapat dalam skripsi ini upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ekstrakurikuler (dengan pendekatan individual dan mengadakan kegiatan les iqro, pendekatan dengan shalat berjamaah, kegiatan mujahadahan, dan kegiatan mengaji bergilir dan pendekatan edukatif untuk kegiatan infak bersama dan sambut mentari, pesantren kilat yang diadakan setiap bulan Ramadhan) dan intrakurukuler yang berada di dalam kelas dengan pendekatan keagamaan dalam menjelaskan materi pembelajaran Akidah Akhlak.¹⁴

¹³ Ratna Kumalasari, “Upaya Meningkatkan Kualitas pembelajaran Berbasis Supervisi Pendidikan di MIN Ngestiharjo, Wates, Kulon Progo”, *skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

¹⁴ Siti Munfarida, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N Yogyakarta II”, *skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Ketiga, skripsi dari Husein Yahya, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Dalam skripsi ini penulis meneliti tentang “Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Membina Profesionalisme Guru PAI di SMP Se-Kecamatan Cilacap”. Hasil dari skripsi ini yaitu: 1). Fungsi yang seharusnya dilakukan oleh para pengawas pendidikan agama Islam diantaranya adalah sebagai peneliti, sebagai fasilitator, sebagai konsultan, sebagai motivator, dan sebagai pelopor pembaharu (*inovator*). 2). Implementasi pengawas di lapangan secara umum sudah dilakukan dengan baik, misalnya sebagai peneliti pengawas telah melakukan observasi kelas dengan kegiatan lain yang dapat digunakan sebagai ajang untuk mencari data yang valid dan obyektif. Sebagai konsultan pengawas telah memberi banyak masukan dan arahan dalam rangka membimbing para guru PAI. Sebagai fasilitator pengawas telah membantu memberikan kemudahan pada guru PAI baik secara materiil maupun non materiil walaupun masih sangat terbatas. Sebagai motivator pengawas selalu memberikan dorongan pada guru PAI dengan ajakan atau penghargaan untuk selalu berkarya dan mengembangkan diri. Sedangkan sebagai inovator, pengawas telah memberikan inovasi secara bertahap dan atau bekerja sama dengan guru PAI untuk mengadakan perubahan baik yang secara edukatif maupun administratif. 3). Hasil dari implementasi tersebut cukup efektif dalam membina profesionalitas para guru PAI mulai dari penguasaan landasan kependidikan, sampai dengan mengevaluasi hasil pembelajaran.¹⁵

¹⁵ Husein Yahya, “Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Membina Profesionalitas Guru PAI di SMP Se-Kecamatan Nusa Wungu Kabupaten Cilacap”, *skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Dengan melihat penelitian yang telah dipaparkan di atas, tentu berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji dalam skripsi ini. Peneliti akan memfokuskan pada sistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran.

E. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, landasan teori berfungsi sebagai pisau analisis. Data di lapangan dianalisis berlandaskan teori yang telah ditentukan, sehingga data di lapangan tersebut dapat tersusun dengan rapi yang kemudian dapat ditarik kesimpulan dari sebuah penelitian tersebut, apakah sesuai dengan landasan teori atau tidak sesuai dengan teori yang ada.

1. Pengawasan

Pengawasan dan supervisi, walaupun dua istilah berbeda, namun keduanya merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen sekolah/madrasah.

Dalam Permendiknas No. 12/2007 tentang standar pengelolaan pendidikan tersurat istilah *pengawasan dan evaluasi* dan *supervisi akademik*.¹⁶ Aktivitas mengawasi dalam sebuah organisasi terkait dengan upaya pencapaian target dan *output* organisasi yang telah ditentukan. Pengawasan dalam hal ini berperan tidak hanya untuk menjaga kesinambungan kinerja kelembagaan, tetapi juga berupaya mengevaluasi

¹⁶ M. Nurdin Matry, *Implementasi Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, (Makassar: Aksara Madani, 2008), hal. 365.

berbagai pelaksanaan sistem dan prosedur pelaksanaan tugas dan program.¹⁷

a. Teori Pengawasan

Pengawasan menurut Lanri (2003) ialah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana semula. Kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Pengendalian apabila dalam pengawasan ternyata ditemukan adanya penyimpangan atau hambatan maka segera diambil tindakan koreksi.¹⁸ Menurut Handoko (2003), seperti dikutip oleh Syaiful Sagala memberi pengertian bahwa pengawasan sebagai proses “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai sesuai dengan yang direncanakan.¹⁹

Menurut Murdick, sebagaimana dikutip Nanang Fattah, pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi.²⁰ Proses dasarnya terdiri dari tiga tahapan:

1) Menetapkan standar pelaksanaan.

¹⁷ Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam; Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), hal. 96.

¹⁸ Husaini Usman, *Manajemen*, hal. 535.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 130.

²⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 101.

- 2) Pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan
- 3) Menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

b. Bentuk Pengawasan

1) Pengawasan Melekat

Pengawasan melekat ialah serangkaian kegiatan yang bersifat sebagai pengendalian yang terus menerus, dilakukan langsung terhadap bawahannya, secara preventif dan represif agar pelaksanaan tugas bawahan tersebut berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana kegiatan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²¹

Dalam pengawasan, pelaku pengawasan adalah atasan yang dianggap memiliki kekuasaan (*power*) dan dapat bertindak bebas dari konflik kepentingan. Dalam konsep pengawasan, para pelaku pengawasan lainnya seperti bawahan, orang lain, sistem, dan masyarakat kurang diperhatikan dengan anggapan atasan dapat menjalankan kekuasaannya sehingga bebas mengawasi bawahannya.

2) Pengawasan Fungsional

Istilah pengawasan fungsional secara resmi pertama kali muncul dalam Inpres No. 15 Tahun 1983 tentang Pedoman

²¹ Husaini Usman, *Manajemen*,, hal. 536.

Pelaksanaan Pengawasan yang menyebutkan bahwa pengawasan fungsional ialah setiap upaya yang dilakukan oleh aparat yang ditunjuk khusus untuk melakukan audit secara bebas terhadap objek yang diawasinya.

Pengawasan fungsional terdiri atas pengawasan internal dan eksternal:

a) Pengawasan Internal

Pengawasan internal ialah suatu penilaian yang objektif dan sistematis oleh pengawas internal atas pelaksanaan dan pengendalian organisasi. Pengawasan internal menekankan pada pemberian bantuan kepada manajemen dalam mengidentifikasi sekaligus merekomendasi masalah inefisiensi²², maupun potensi kegagalan sistem dan program.²³

Peran pengawasan internal adalah sebagai *watchdog* dan sebagai agen perubahan (*agen of change*). Sebagai *watchdog* artinya melakukan pemantauan kinerja untuk mendorong pencapaian rencana dan target-target organisasi. Sebagai agen perubahan artinya dapat bertindak sebagai konsultan manajemen, evaluator, maupun katalisator²⁴.

²² Kata “inefisiensi” merupakan makna denotasi dari kata “efisien” yang artinya *rapi, cermat, paling sesuai dan tepat, hemat waktu (biaya tenaga)*. Sedangkan kata “infisiensi” sendiri memiliki arti *ketakcakapan, keadaan tidak cukup hasilnya, tak efisien*. Lihat: Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 253.

²³ Husaini Usman, *Manajemen*,, hal. 537.

²⁴ Katalisator: Seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 634.

b) Pengawasan Eksternal

Manfaat pengawasan eksternal adalah untuk meningkatkan kredibilitas keberhasilan dan kemajuan organisasi. Pelaksanaan pengawasan eksternal dilakukan dengan prinsip kemitraan (*partnership*) antara pengawas dengan yang diawasi.²⁵

2. Pembelajaran

Belajar menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, artinya berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.²⁶

Menurut W.S. Winkel (1989), sebagaimana dikutip Sulistyorini, mengartikan belajar sebagai:

“Suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas”.²⁷

Sedangkan menurut Clifford T. Morgan, mengemukakan:

“*Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience*”. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).²⁸

²⁵ *Ibid.*, hal. 537.

²⁶ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

²⁷ *Ibid.*, hal. 5.

²⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2012), hal. 33.

Dari pendapat para pakar tersebut, dapat dipahami bahwa belajar adalah sebagai proses untuk merubah diri seseorang (siswa) agar memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku melalui latihan baik latihan yang penuh dengan tantangan atau melalui pelbagai pengalaman yang pernah terjadi. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.²⁹

Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati. Mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar. Situasi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja, akan tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan.³⁰

Dalam berbagai kajian dikemukakan bahwa *instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa internal. Dalam pembelajaran, situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Dalam keseharian di sekolah-sekolah, istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar di mana di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama

²⁹ *Ibid.*, hal. 6.

³⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 33-34.

siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.³¹

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik³².

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.³³

3. Supervisi Pembelajaran

Supervisi tidak dapat dilepaskan dari administrasi, bahkan dianggap sebagai satu segi atau satu tahapan dari proses administrasi.³⁴ Dengan pengawasan, setiap administrator dapat memastikan apakah yang dikerjakan sesuai dengan rencana atau sebaliknya.

Kegiatan mengajar bagi para pendidik selalu mendapat tantangan maupun problem yang mengitarinya. Untuk mengatasi problem dan menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, maka guru

³¹ *Ibid.*, hal. 34.

³² Lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>. Diakses pada 23 April 2014.

³³ *Ibid.*, hal. 34.

³⁴ M. Moh. Rifai, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1982), Cet. Kedua, hal. iii.

memerlukan bantuan dari seorang ahli bidang pengajaran. Orang tersebut adalah seorang supervisor yang boleh saja orangnya adalah pengawas sekolah, kepala sekolah, dan sejawat guru di sekolah yang mampu melaksanakan tugas sebagai supervisor. Seorang supervisor dapat menggunakan berbagai teknik supervisi pengajaran dalam upaya mengatasi problem dan tantangan yang dihadapi guru.³⁵

a. Teknik Supervisi yang Bersifat Kelompok

Sebagaimana dikemukakan Pangaribuan dkk, (2005) teknik kelompok ini digunakan secara langsung pada saat supervisor menghadapi banyak guru yang menghadapi masalah yang sama.³⁶ Untuk memperdalam mengenai teknik-teknik supervisi pengajaran ini akan dibahas teknik supervisi langsung baik yang bersifat kelompok maupun individual seperti pertemuan orientasi, rapat guru, diskusi sebagai proses kelompok, dan tukar menukar pengalaman.

1. Pertemuan Orientasi

Pertemuan orientasi adalah pertemuan yang dilakukan oleh pengawas sekolah/madrasah dan atau kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru tersebut memasuki suasana kerja baru yang bertujuan menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru sebagai tenaga pendidik. Pertemuan orientasi memperkenalkan tugas dan tanggungjawab khususnya pada guru baru secara dini, setelah dilakukan pertemuan diharapkan guru terhindar dari berbagai masalah yang mungkin dihadapi dalam melaksanakan tugas-tugasnya.³⁷

³⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi*, hal. 171.

³⁶ *Ibid.*, hal. 174-175.

³⁷ *Ibid.*, hal. 175-176.

Pada pertemuan orientasi ini, pengawas atau supervisor menyampaikan atau menguraikan kepada para guru yang disupervisi mengenai:

- a. Sistem kerja yang berlaku di sekolah.
- b. Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi di sekolah.
- c. Resiko-resiko yang dapat timbul jika suatu prosedur kerja atau sistem kerja tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- d. Peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan guru dalam mengembangkan diri sendiri.
- e. Hak dan kewajiban guru selama melaksanakan pekerjaannya.

2. Rapat Guru

Rapat guru yang dipimpin supervisor akan menghasilkan guru yang baik, jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan ditindaklanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat.³⁸

Adapun rencana yang baik sebaiknya selalu diawali dengan usaha-usaha pengumpulan data tentang: (a) persoalan penting yang sangat menonjol dan mempengaruhi kehidupan pengajaran dan pendidikan, (b) alat-alat bantu yang dapat digunakan pada saat rapat dilaksanakan, dan (c) minat, perhatian, kecakapan-kecakapan, dan kepribadian umumnya serta masalah-masalah yang dihadapi guru baik secara individual maupun kelompok. Data tersebut sangat berguna bagi supervisor untuk menyusun

³⁸ *Ibid.*, hal 176.

persiapan pelaksanaan supervisi melalui kegiatan rapat dengan guru. Persiapan yang matang akan membantu supervisor melaksanakan tugas dengan baik dan mampu membantu kesulitan guru sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya.³⁹

3. Diskusi sebagai Proses Kelompok

Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran atau pendapat melalui proses percakapan antara dua atau lebih individu tentang suatu masalah untuk dicari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu alat bagi supervisor untuk mengembangkan berbagai keterampilan pada diri guru-guru dalam menghadapi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain.⁴⁰

Dalam teknik diskusi ini yang harus diperhatikan supervisor adalah bagaimana agar seluruh anggota diskusi mau dan mampu melibatkan diri dalam proses diskusi dari awal sampai akhir. Adapun komitmen yang harus disepakati dalam bentuk kontrak misalnya dengan mengatur nada *handphone* menjadi getar atau silent, tidak merokok di ruang diskusi, tidak keluar dari arena diskusi sebelum mendapat izin dari pimpinan diskusi, dan sebagainya.

4. Tukar Menukar Pengalaman (*Sharing of Experince*)

Tukar menukar pengalaman "*sharing of experince*" adalah suatu teknik perjumpaan di mana guru saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan lainnya. Guru yang baru mengikuti program

³⁹ *Ibid.*, hal. 176-177.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 179.

peningkatan kualitas mengajar seperti pelatihan mengenai penyusunan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan model dan strategi pembelajaran dan sebagainya menyampaikan pengalamannya pada rekan-rekannya di sekolah.⁴¹

Melalui *Sharing of Experience* ini akan menambah pengetahuan bagi semua guru, menambah keakraban, dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pengajaran yang dihadapi tugas sehari hari oleh para guru.

A. Teknik Supervisi yang Bersifat Individual

Teknik supervisi individual yang digunakan oleh supervisor dalam melaksanakan program supervisi pegajaran menyentuh langsung kegiatan guru dalam mengajar. Supervisi individual lebih mengarah pada supervisi akademik, meskipun tidak tertutup penggunaannya dilakukan pada supervisi manajerial. Kegiatannya antara lain adalah kunjungan kelas, observasi kelas, dan menilai diri sendiri.

1. Kunjungan Kelas

Menurut Pidarta (1986) teknik kunjungan kelas⁴², bila dibandingkan dengan teknik observasi Nampak sepiintas seperti berbaur tidak mudah dibedakan. Ada ahli yang menyamakan teknik observasi

⁴¹ *Ibid.*, hal. 182.

⁴² Kunjungan kelas (*classroom visitation*), dibedakan atas: 1). Kunjungan yang dilakukan dengan terlebih dahulu memberitahukan kepada guru yang akan disupervisi. 2). Kunjungan insidental yang dilakukan tanpa memberitahukan terlebih dahulu. 3). Kunjungan yang dilakukan dengan memberikan undangan dari guru yang bersangkutan. Lihat: Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen*,, hal. 380-381.

dengan kunjungan kelas, sebab cara kerja supervisor pada kedua teknik ini, mereka memandang keduanya dilakukan secara berurutan, yaitu berkunjung dan mengobservasi.⁴³

Antara guru yang satu dengan yang lain dapat melakukan perbaikan situasi belajar-mengajar dengan melakukan kunjungan ke kelas, malah ke sekolah masing-masing secara bergantian. Dengan teknik ini, masing-masing guru (a) memperoleh kesempatan untuk mengamati rekannya yang sedang mengajar, (b) memberi kesempatan kepada rekannya untuk mengamati penampilannya selama mengajar, dan (c) membantu guru lain yang ingin memperoleh pengalaman atau keterampilan penggunaan teknik dan metode mengajar yang baru memotivasi yang terarah bagi guru terhadap aktivitas mengajar.

2. Observasi Kelas

Observasi kelas dilakukan bersamaan dengan kunjungan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan supervisor atau pengawas untuk mengamati guru yang sedang mengajar di suatu kelas. Tujuan observasi kelas ingin memperoleh data dan informasi secara langsung mengenai segala sesuatu yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Data dan informasi ini digunakan sebagai dasar bagi supervisor untuk melakukan pembinaan terhadap guru yang diobservasinya.⁴⁴

⁴³ Syaiful Sagala, *Supervisi*, hal. 187.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 188.

Hubungan yang akrab antara supervisor dengan guru akan menjamin proses observasi dilaksanakan sesuai kesepakatan bersama dan akan menjamin ada perbaikan pengajaran. Observasi akan mengungkap data dan informasi mengenai suasana kelas, cara memulai dan menutup pelajaran, kecocokan model yang dipakai, kecocokan model yang dipakai dengan strategi pembelajaran, kecocokan media dengan materi pembelajaran, cara mengaktifkan peserta didik dalam belajar, perkembangan siswa dari segi afeksi *soft skills*, pemahaman peserta didik dari sisi kognisi, kemampuan dan keterampilan peserta didik dari segi psikomotorik dan lain sebagainya.⁴⁵

3. Menilai Diri Sendiri

Percakapan pribadi adalah suatu teknik dalam pemberian layanan kepada guru dengan mengadakan pembicaraan tentang masalah yang dihadapi guru. Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru untuk membicarakan masalah-masalah khusus yang dihadapi guru. Umumnya yang dipercakapkan adalah hasil-hasil kunjungan kelas dan observasi kelas yang telah dilakukan supervisor. Dalam percakapan ini supervisor berusaha menyadarkan guru akan kelebihan dan kekurangannya. Guru yang memutuskan dan menilai dirinya sendiri apakah sudah melakukan hal yang benar atau belum. Jika guru telah melakukan hal yang benar, maka supervisor mendorong agar yang sudah baik lebih ditingkatkan. Tetapi jika guru tersebut menilai dirinya sendiri belum melakukannya

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 189.

dengan benar dan yang masih kurang atau yang keliru, maka supervisor membantu guru tersebut agar diupayakan untuk memperbaikinya.⁴⁶

Penilaian guru dilayani oleh supervisor dan dicarikan pemecahan masalahnya agar guru dapat berkembang sebaik-baiknya. Supervisor memperhatikan hasil penilaian guru atas dirinya sendiri, sehingga guru dapat memahami petunjuk-petunjuk dan bantuan yang diberikan supervisor. Setiap penilaian guru terhadap dirinya sendiri apakah sudah baik atau kurang baik tidak jadi masalah bagi supervisor, yang penting hasil penilaian itu memberi manfaat bagi guru dan dapat meningkatkan kualitas professional guru.⁴⁷

F. Metode Penelitian

Untuk menuju pada suatu penelitian yang berhasil maka harus didukung dengan metode yang tepat. Metode penelitian yang tepat inilah yang akan menentukan penelitian tersebut menjadi terarah dan sistematis. Secara garis besar, metode penelitian yang penulis gunakan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 190.

⁴⁷ *Ibid.*

mengenai unit sosial tersebut, sifat dari penelitian ini adalah kualitatif.⁴⁸

2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek dalam penelitian yaitu sumber di mana data dapat diperoleh.⁴⁹ Metode yang digunakan dalam penentuan subyek adalah dengan teknik *purposive sampling*. Teknik sampling adalah penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.⁵⁰ Dalam teknik ini siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel pada pertimbangan pengumpulan data yang menurutnya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.⁵¹ Dalam hal ini peneliti hanya mengambil sebagian sampel⁵² yang dapat memberikan data secara maksimal dan akurat.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Pengawas internal, sebagai subyek penelitian sekaligus sasaran utama atau fokus dalam proses penelitian berlangsung.
- b. Guru, merupakan sumber untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran di kelas.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penertbit Fak. Psikologi UGM, 1993), hal. 124.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 121.

⁵⁰ *Ibid.*, hal.124.

⁵¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hal. 115.

⁵² Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 131-132.

- c. Koordinator Asrama, merupakan sumber untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran di asrama.
- d. Kepala sekolah atau madrasah, merupakan sumber untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan tentang madrasah.
- e. Karyawan dan tata usaha, merupakan sumber untuk memperoleh data tentang keadaan madrasah beserta hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan seharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit jadi, yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵³

Adapun data yang diperoleh dari metode observasi ini yaitu letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data lisan dan tertulis berupa sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan

⁵³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 51-54.

informasi atau mencari tahu dari terwawancara,⁵⁴ atau mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab lisan pula.⁵⁵

Jenis wawancara yang digunakan adalah bebas terpimpin, artinya dalam metode ini pertanyaan yang diajukan kepada informan sudah dipersiapkan secara lengkap dalam pedoman wawancara, akan tetapi pelaksanaannya tidak terikat sepenuhnya dengan pedoman yang telah ditentukan. Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang keadaan dan tanggapan mengenai sekolah atau madrasah, sistem pengajaran yang diterapkan, dan berbagai hal yang masih ada relevansinya dalam penelitian ini.

Dalam metode wawancara ini peneliti mencari informasi dari pihak terwawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan pengawas madrasah, kepala madrasah, guru, dan koordinator pembina asrama. Dalam hal ini penulis menyiapkan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-

⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 76.

⁵⁵ Anas Sudijono, *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UP Rama, 1982), hal. 256.

buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan sejarah berdiri, struktur organisasi, visi dan misi, kurikulum yang diterapkan, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan karyawan, sarana dan prasarana, yang mana semua tersebut terdapat di database madrasah dan tidak mungkin penulis lakukan wawancara satu per satu.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan, memisahkan, dan mengelompokkan data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data non statistik dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.⁵⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi empat bab, yaitu:

⁵⁶ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 164.

⁵⁷ Muh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Indonesia, 1998), hal. 63.

Bab I dalam skripsi ini berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang meliputi letak geografis dan keadaan sosial, sejarah berdiri dan perkembangan, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, keadaan guru karyawan, dan siswa, sarana dan prasarana, serta kegiatan santri Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

Bab III berisi sistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim. Terdiri dari dua teknik supervisi diantaranya teknik supervisi yang bersifat kelompok dan teknik supervisi yang bersifat individual, faktor pendukung dan penghambat.

Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup, serta bagian akhir skripsi ini terdapat daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data yang telah dilakukan peneliti, selanjutnya peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan tentang Sistem Pengawasan Internal terhadap Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta.

Adapun kesimpulan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Sistem pengawasan internal yang ada di Madrasah Aliyah Wahid Hayim dilihat dari teknik supervisi yang bersifat kelompok mencakup pertemuan orientasi, rapat guru, diskusi sebagai proses kelompok, dan tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*). Sedangkan teknik supervisi yang bersifat individual yaitu kunjungan kelas, observasi kelas dan menilai diri sendiri. Namun demikian, tetap harus dipertahankan dan ditingkatkan. Guna mencapai hasil yang lebih baik, tentunya perlu evaluasi kinerja atau program yang telah ada dan terus memperbaiki.

Implementasi pengawasan internal dalam supervisi yang bersifat kelompok ini, pada pertemuan orientasi pengawas internal memberikan pembinaan kepada guru baru untuk menyiapkan administrasi mengajar seperti pembuatan RPP, silabus, seragam mengajar, mengisi absensi guru, tugas piket guru. Kemudian dalam rapat guru pengawas internal membantu memberikan pemecahan masalah pengajaran yang dihadapi guru pada saat

proses pembelajaran. Pada rapat guru dilakukan setiap satu bulan sekali. Selanjutnya pada diskusi sebagai proses kelompok pengawas internal membantu solusi atas permasalahan yang di jumpai guru terkait pengembangan diri dalam memberikan pengajaran. Diskusi ini dilakukan pada waktu yang tidak tentu jadwalnya atau bersifat kondisional. Kemudian dalam teknik tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*) pengawas internal memiliki peran sebagai fasilitator dalam mengadakan sebuah forum yang disampaikan oleh alumni. Pada kegiatan *sharing of experience* ini lebih menonjolkan pada inti pemberian motivasi kepada pengawas internal, kepala madrasah, guru, dan karyawan. Adapun waktu pelaksanaan tidak ditetapkan atau kondisional.

Implementasi pengawasan internal supervisi berikutnya yang bersifat individual yaitu kunjungan kelas. Pada kunjungan kelas pengawas internal melakukan pemantauan proses pembelajaran tanpa instrumen, begitu pula kunjungan di asrama. Dalam kunjungan asrama yang dilakukan pengawas internal terdapat kunjungan langsung dan kunjungan tidak langsung. Kunjungan langsung pengawas terjun langsung di lapangan. Sedangkan kunjungan tidak langsung pengawas internal mencari informasi melalui koordinator asrama. Adapun waktu pelaksanaan kunjungan kelas kondisional. Selanjutnya pada observasi kelas tidak ada bedanya dengan kunjungan kelas. Tidak ada waktu yang ditetapkan oleh pengawas internal. Kemudian menilai diri sendiri pengawas internal memberikan masukan-masukan terkait proses pembelajaran agar guru dapat mengembangkan

kemampuannya dalam mengajar. Tidak ada waktu yang ditetapkan pengawas internal dalam pelaksanaan atau kondisional.

2. Adapun faktor pendukung sistem pengawasan internal terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yaitu, Lokasi atau tempat yang terjangkau, sehingga apabila satu sama lain saling membutuhkan dalam kondisi apapun komunikasi tetap berjalan. Dengan lokasi madrasah yang menyatu dengan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, serta asrama pengawas yang ada di dalamnya tentu memudahkan pengawas internal melakukan tugasnya. Sikap keterbukaan, pengawas lebih bisa leluasa menanyakan kepada rekan kerjanya. Baik sesama pengawas internal, maupun dengan kepala madrasah, guru, karyawan, dan pembina asrama. Hal ini dibuktikan dengan sikap kekeluargaan antara pengawas internal dengan guru/oknum madrasah. Sedangkan Faktor penghambat sistem pengawasan internal diantaranya, Tidak adanya ruangan khusus bagi pengawas internal di madrasah, dikarenakan ruangan kantor madrasah yang terbatas. Pengawas memiliki waktu yang padat, karena selain dinas di madrasah pengawas juga mengajar di sekolah luar, sehingga kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya. Pengawas internal tidak ada instrumen supervisi dalam kegiatan proses pembelajaran.

B. Saran-saran

1. Kepada Pengawas Internal

- a. Pengawas Internal Madrasah Aliyah Wahid Hasyim hendaknya lebih meningkatkan kinerja dan memberikan dukungan yang lebih kepada guru-guru dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik lagi sehingga visi misi madrasah dapat terwujud dengan cemerlang.
- b. Dalam melakukan supervisi pembelajaran, pengawas internal seyogyanya dapat menggunakan instrumen untuk memonitor proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga dapat diketahui deviasi atau standar pelaksanaan dengan proses pelaksanaannya.

2. Kepada Guru/Pembina

Kepada guru/pembina, hendaknya tetap meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar. Menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran supaya target pembelajaran dapat tercapai.

3. Kepada Madrasah Aliyah Wahid Hasyim

Supaya mampu mempertahankan dan meningkatkan ukhuwah dan semangat antara pengawas, kepala madrasah, guru, pembina, staf, dan karyawan serta siswa-siswi agar tujuan madrasah berhasil sesuai yang dicita-citakan bersama.

C. Kata Penutup

Al-Ḥamdulillāhi Rabbi Al-‘Ālamīn, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT., karena atas perkenan-Nya Skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., yang akan memberikan syafaatnya kelak di akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha mencurahkan segala kemampuan, baik pikiran, tenaga dan waktu demi kesempurnaan skripsi ini. Namun karena keterbatasan dan kemampuan penulis yang terbatas, maka tentunya masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang terdapat dalam penyusunan baik dari segi susunan bahasa, tata tulis dan analisisnya. Oleh karena itu , penulis sangat mengharapkan koreksi serta kritik yang bersifat konstruktif bagi semua pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya lembaga pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan. Semoga Allah SWT., memberikan ganjaran yang setimpal atas semua motivasi yang telah diberikan kepada penulis. *Āmīn Yā Rabba Al-‘Ālamīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid dan Widyaiswara Madya, *Peran Pengawas dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan*. <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=93>. Diakses pada hari Rabu, 07 Mei 2014.
- Anas Sudijono, *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, Yogyakarta: UP Rama, 1982.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Sejarah Madrasah; Pertumbuhan Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004
- Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Endang Soenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>. Diakses pada 23 April 2014.
- Husaini Usman, *Manajemen; Teori Praktik & Riset Pendidikan, Edisi Kedua*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Husein Yahya, “Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Membina Profesionalitas Guru PAI di SMP Se-Kecamatan Nusa Wungu Kabupaten Cilacap”, *skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Imam Syafi’i, *Mengoptimalkan Potensi Santri; Potensi Spiritual, Intelektual, Emosional*, Jakarta: Pustaka Mutiara, 2008.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.

- Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- M. Moh. Rifai, *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1982.
- M. Nurdin Matry, *Implementasi Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, Makassar: Aksara Madani, 2008.
- Mastukki dan Abd. Adhim, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Muh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grafindo Indonesia, 1998.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2012.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam; Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Ratna Kumalasari, “Upaya Meningkatkan Kualitas pembelajaran Berbasis Supervisi Pendidikan di MIN Ngestiharjo, Wates, Kulon Progo”, *skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Siti Munfarida, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Yogyakarta II”, *skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: Rajawali Pusat, 1990.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I tahun 2010 tentang Peyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Zainal Aqib, dkk, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2007.
- Zulkarnaini, Peranan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Lihat: <http://zulkarnainidiran.wordpress.com>. Diakses pada hari Rabu 07 Mei 2014.

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Budi Nurbelia
2. TTL : Pati, 16 Agustus 1989
3. No. Telp/Hp : 0856 4318 7982
4. Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
5. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6. Agama : Islam
7. Alamat di Yogyakarta: Pondok Pesantren Wahid Hasyim
Jl. K.H Wahid Hasyim No. 3 Gateng Condongcatur
Depok Sleman Yogyakarta 55283
8. Nama Orang Tua
 - a. Bapak : Kardi
Pekerjaan : Tani
 - b. Ibu : Sri Karti
Pekerjaan : Tani
 - c. Alamat Orangtua : Jl. Natuna SPA No. 510 RT/RW. 16/08. Dsn.
Beringin Jaya Desa Sungai Sahut Kec. Tabir
Selatan Kabupaten Merangin Jambi 37354
9. Riwayat Pendidikan :
 - a. Pendidikan Formal
 - 1) SD N 420 Sungai Sahut 1996-2002
 - 2) SLTP N 4 Tabir 2002-2005
 - 3) MA Wahid Hasyim 2005-2008
 - 4) UIN Sunan Kalijaga 2008-2014
 - b. Pendidikan Non Formal
 - 1) Madrasah Miftahul ‘Ulum 1998-2003
 - 2) Madrasah Diniyah PP. Wahid Hasyim 2008-1010
 - 3) Ma’had ‘Aly PP. Wahid Hasyim 2010-2013

10. Pengalaman Organisasi

- a. Koordinator (PMSDM) Majalah Hadiah MA Wahid Hasyim tahun 2007.
- b. Anggota (SP) Lembaga Sarana Prasarana Pondok Pesantren Wahid Hayim tahun 2008-2009.
- c. Koordinator RUSANTA MA Wahid Hasyim tahun 2007-2008.
- d. Pembina takhassus Madrasah Ibtidaiyah tahun 2009-2011.
- e. Bendahara PIA (Pusat Informasi Alumni) Pondok Pesantren Wahid Hasyim tahun 2011-2013.
- f. Koordinator/pendamping Kaligrafi (eL-SiP) Wasilatus Sa'adah Lembaga Seni Pesantren Pondok Pesantren Wahid Hasyim tahun 2010-13.
- g. Tim Kreatif (eL-SiP) Wasilatus Sa'adah. Lembaga Seni Pesantren Pondok Pesantren Wahid Hasyim 2014-sekarang.
- h. Pengampu Ekstrakurikuler Kaligrafi Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim tahun 2012.
- i. Pengampu Ekstrakurikuler Kaligrafi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim tahun 2011-2013.
- j. Pengampu Ekstrakurikuler Kaligrafi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim 2011-2014.
- k. Pengampu mata pelajaran Imla' di MTs Wahid Hasyim tahun 2012.
- l. Wali kelas MTs Wahid Hasyim kelas VII tahun 2012.
- m. Pengampu Kaligrafi di SMP Internasional Budi Mulia Dua tahun 2013.
- n. Pengampu mata peajaran Imla' di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim tahun 2013-2014.

11. Pengalaman Prestasi

- a. Juara II Lomba Melukis tingkat Kabupaten tahun 2001.
- b. Juara II Lomba Kaligrafi peringatan Hari Olah Raga Nasional (HAORNAS) tingkat SLTP/MTs se Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin tahun 2002.

- c. Juara I Lomba Kaligrafi peringatan Hari Olah Raga Nasional (HAORNAS) tingkat SLTP/MTs se Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin tahun 2003.
- d. Juara I Lomba Kaligrafi peringatan Hari Olah Raga Nasional (HAORNAS) tingkat SLTP/MTs se Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin tahun 2004.
- e. Juara I Lomba Kaligrafi Murni Putra (POSPEDA) pada Pekan Olahraga dan Seni Antar Pondok Pesantren Daerah Kab. Sleman tahun 2006.
- f. Juara I Lomba Kaligrafi Murni Putra (POSPEDA) pada Pekan Olahraga dan Seni Antar Pondok Pesantren Daerah Kab. Sleman tahun 2009.
- g. Juara II Lomba Kaligrafi Murni Putra pada Pekan Olahraga dan Seni Antar Pondok Pesantren Daerah (POSPEDA) tingkat DIY tahun 2009.
- h. Juara III MTQ cabang MKQ Kaligrafi Hiasan Mushaf Putra Kab. Sleman tahun 2008.
- i. Juara II MTQ cabang MKQ Kaligrafi Murni Putra Kab. Sleman 2009.
- j. Juara II MTQ cabang MKQ Kaligrafi Hiasan Mushaf Putra Kab. Sleman 2011.
- k. Peserta pameran kaligrafi dalam acara Festival Seni Qur'ani Nasional 2013. UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- l. Pelatih Kaligrafi cabang Seni Lukis Islami pada Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren Tingkat Nasional (POSPENAS) VI di Sulawesi Utara, Gorontalo tahun 2013.

Demikian curriculum vitae ini dibuat dengan sebenar-benarnya.